

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yaitu: Bagaimana sakralitas Gereja Katolik Stefanus Cilandak dari Arsitektur Jawa yang menjadi wadah bangunan tersebut?

Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebuah bangunan yang memiliki jiwa Gereja Katolik sedangkan wadah atau fisiknya adalah Arsitektur Jawa. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah sakralitas Gereja Katolik berangkat dari fenomena tersebut.

Fenomena inkulturasi tersebut mengakibatkan kontak antara budaya Gereja Katolik dan Arsitektur Jawa sebagai wadah. lingkup penelitian yang berada dalam bidang arsitektur dan berkaitan dengan urgensi pertanyaan penelitian, sakralitas Gereja Katolik Stefanus Cilandak dapat dilihat dan dianalisis lewat fisik bangunan dengan perspektif Arsitektur Jawa yang diterapkan ke Gereja Katolik. Salah satu prinsip nilai lokal yang kadang diterapkan dalam karya arsitektur Indonesia adalah prinsip bahwa proporsi bentuk bangunan terbagi dalam bentuk “kepala-badan-kaki” sebagai metafora tubuh manusia. Namun, Arsitektur Jawa tidak memiliki bagian kaki pada bangunan. Sehingga untuk melihat, dibagi menjadi bagian penutup atap, letak ruang sacral dan elevasi lantai yang dapat diurai sebagai berikut:

a. Bentuk atap:

Penggunaan atap Joglo Lambangsari pada Gereja Stefanus merupakan salah satu bentuk atap Rumah Jawa yang banyak digunakan. Penggunaan bentuk atap joglo dengan wuwung ini digunakan untuk bentuk atap rumah bukan pada tempat ibadah pada Arsitektur Tradisional Jawa, sedangkan pada Gereja Stefanus ini memiliki fungsi ibadah Umat Katolik. Bentuk atap tempat ibadah Arsitektur Tradisional Jawa

menggunakan bentuk atap tajug, dengan satu titik pusat yang memperkuat eksistensi hubungan vertikal manusia dengan yang Esa.

Simpulan bagian kepala: Jika dilihat dari fisik Arsitektur Jawa sebagai wadah, penggunaan atap joglo bukanlah hal yang tepat untuk sebuah tempat ibadah, seharusnya menggunakan atap tajug yang mempunyai filosofi hubungan vertikal antara manusia dan yang Esa. Penerapan atap tajug dapat dilihat bukan hanya pada rumah ibadah saja namun pada Keraton Yogyakarta terdapat pendopo sultan yang diperuntukan khusus untuk sultan dan dianggap sakral, filosofi pada bangunan pendopo ini bentuk atap tajug memiliki arti satu atau Esa yang bermakna sultan merupakan perpanjangan Tuhan dan sangat dihormati oleh masyarakat Jawa sehingga dianggap sangat sakral.

b. Letak ruang sakral:

Pelingkup Gereja Stefanus Cilandak cenderung tertutup dengan dinding beton dan bukaan seperti pintu geser dan ventilasi udara lain terbuat dari material kayu. begitu pula pada Rumah Jawa terutama pada dalem ageng yang terbilang privat dan terdapat ruang sakral dilingkupi oleh material massive pula seperti kayu yang bukaannya biasanya terdapat di sisi kanan dan kiri dengan material kayu serta bukaan perantara dari ruang pringgitan menuju dalem ageng dibiarkan terbuka tanpa pintu.

Ruang yang sakral ada pada area altar dan terletak di tengah-tengah Gereja Katolik Stefanus Cilandak. Sedangkan pada Rumah Jawa terletak di ujung bagian tengah rumah. area sakral pada Rumah Jawa yaitu senthong tengah yang berisi benda-benda pusaka seperti: keris, tombak, gamelan hingga naskah penting bahkan gambar atau lukisan wajah para leluhur, jika dilihat dalam rujukan kediaman Gusti Yudhaningrat, terdapat lukisan wajah Sultan Hamengkubuwono I-X yang dipajang di senthong tengah, bukan hanya itu keluarga dekat seperti ibu atau kerabat yang telah berpulang biasanya dipajang di senthong tengah dan rutin melakukan ritual sebagai ungkapan relasi tak kasat mata, baik itu perlindungan

ataupun hal lain yang diharapkan dalam setiap batin keluarga yang masih ada didunia.

Sedangkan pada area sakral Gereja Stefanus Cilandak terdapat juga benda-benda seperti salib, tabernakel yang menyimpan tubuh kristus dalam bentuk hosti yang telah diberkati menurut iman Gereja Katolik, mimbar sabda tempat fiiman Tuhan di bacakan oleh imam, patung-patung orang kudus bahkan ada relikwi atau barang-barang peninggalan orang kudus yang biasanya diletakkan di bawah altar Gereja.

Simpulan bagian badan: Jika dilihat dari fisik Arsitektur Jawa sebagai wadah, penempatan ruang sakral seharusnya berada pada ujung tengah belakang Rumah Jawa berbeda penerapannya pada Gereja Stefanus Cilandak yang terletak di tengah-tengah Gereja.

Namun, untuk manifestasi sakral lewat benda-benda penting sebagai alat kontemplasi kepada leluhur atau yang ilahi pada Rumah Jawa dan Gereja Stefanus Cilandak memiliki kesamaan prinsip.

c. Elevasi lantai:

Elevasi pada Rumah Jawa pada kediaman Gusti Yudhaningrat sebagai referensi terdapat kenaikan elevasi sekitar 40-50 cm dari lantai dasar. pada elevasi tertinggi terdapat senthong tengah yang merupakan area sakral, dan di depan senthong tengah juga terdapat gamelan pusaka yang masih digunakan sampai saat ini sebagai pendukung ritual rutin di sana. Area sakral ini hanya dapat diakses oleh Gusti Yudha sebagai pemilik Rumah bahkan abdi dalem memiliki rasa tidak pantas atau “tidak mampu” untuk berada di sana apalagi di ruangan privat Gusti Yudha. Hal ini terjadi karena ada nilai sakral yang dijaga.

Pada Gereja Stefanus Cilandak terdapat kenaikan elevasi pula sekitar 40-50 cm. Elevasi tertinggi juga berada pada area sakral yaitu area altar (sanctuary). Area ini dalam perayaan liturgi suci gereja akan digunakan oleh Imam sebagai pemimpin Umat Katolik dalam beribadah. Area ini dijaga sakralnya oleh imam dan umat katolik yang beribadah di

sana dengan menunduk hormat atau bersikap sopan ketika menaiki area ini jika ada keperluan penting saja.

Simpulan bagian kaki: kenaikan elevasi merupakan salah satu aspek hirarki dalam arsitektur untuk mengidentifikasi pentingnya suatu ruang. pada Rumah Jawa dan Gereja Stefanus Cilandak terdapat penerapan prinsip yang sama pada kenaikan elevasi yang dipergunakan untuk memperkuat eksistensi ruang sakral.

Merujuk pada simpulan yang ada di atas, dapat ditarik kesimpulan secara garis besar bahwa sakralitas Gereja Katolik Stefanus Cilandak yang menggunakan wadah Arsitektur Jawa sebagai wadahnya adalah memudar karena berangkat dari fisik Arsitektur yang diterapkan pada Gereja Katolik Stefanus Cilandak tidak terjalin baik antara bentuk dan fungsinya.

Sakralitas Gereja Katolik Stefanus Cilandak sedikit bertahan karena identifikasi benda-benda sakral Gereja Katolik yang masih dipertahankan sebagai alat kontemplasi iman yang dapat dirasakan oleh masing-masing umat Katolik yang beribadah.

Pemahaman Konsili Vatikan II bahwa Gereja bukan hanya bangunan semata melainkan masing-masing pribadi Umat Katolik adalah salah satu aspek yang menjadikan sakralitas Gereja Katolik Stefanus Cilandak ini sedikit bertahan, karena berkaitan dengan hubungan masing-masing pribadi dengan Tuhan. Namun, tetap saja penelitian ini menganalisis lewat fisik Arsitektur Jawa yang menjadi wadah, maka sakralitas Gereja Katolik Stefanus Cilandak dipastikan memudar.

## **5.2 Afterthought**

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa inkulturasi merupakan cara Gereja masuk ke dalam budaya. Penerapan Arsitektur Jawa pada Gereja Stefanus Cilandak merupakan inkulturasi. Penggunaan atap joglo garis pada objek tidak tepat, seharusnya menggunakan atap joglo tajug/ joglo titik jika dilihat dari literature tipologi Arsitektur Jawa yang menggunakan atap joglo titik untuk

tempat ibadah ataupun tempat yang berhubungan dengan yang Esa sehingga dianggap sakral. Jika atap titik diterapkan pada objek memungkinkan tetap memperkuat eksistensi sakral yang berada di tengah bangunan, sehingga diperlukan pengkondisian ruang sakral jika dipindahkan pada ujung belakang bangunan dengan orientasi penempatan ruang sakral senthong tengah. Jika pemahaman tentang budaya yang diangkat ke dalam Gereja Katolik dilakukan secara mendalam, maka isu inkulturasi tetap terjaga dalam Gereja Katolik maupun budaya yang diangkat.

### 5.3 Saran

Fenomena inkulturasi di Indonesia masih tetap berlanjut, khususnya dalam kehidupan Gereja Katolik. Diharapkan dalam pembangunan gedung Gereja Katolik yang inkulturatif memahami dan mendalami norma atau nilai-nilai budaya yang ingin diangkat ke dalam bangunan gereja.

Pada Gereja Stefanus Cilandak seharusnya bentuk atap tajug sebagai bentuk atap tempat ibadah pada penerapannya diharapkan tajug pula bukan joglo yang biasanya digunakan untuk pendopo dan bersifat lebih profan. Padahal yang diharapkan adalah tempat ibadah bersifat sakral. Begitupula penempatan ruang sakral dalam Rumah Jawa terletak di ujung tengah belakang rumah yaitu senthong tengah tidak terlihat pada Gereja Stefanus Cilandak karena ruang sakral terletak di tengah-tengah sedangkan dalam Gereja Katolik juga area sanctuary terletak diujung belakang bangunan.

Diharapkan pentingnya memahami dan sadar akan budaya yang akan diangkat dalam sebuah Gereja Katolik agar menghasilkan bangunan ibadah yang sakralitasnya bertahan bahkan semakin sakral keterkaitan yang kuat antara budaya yang diangkat, budaya Gereja Katolik dan umat katolik sebagai penggunanya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Book

Bennet, Richard M. dan Kamphoefner, Henry L. 1953. *Churches & Temple*. New York: Reinhold Publishing Cooperation.

Ismunandar, K. R. 2001. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar & Dahara Prize.

Slamet. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Semarang: Depdikbud.

Sentosa, Revianto B. 2019. *Membaca Makna Rumah Jawa*. Jakarta: OMAH Library.

Nuryanto. 2019. *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya.

Eliade, Mircea. 1963. *The Sacred & The Profane, The Nature of The Religion*. New York: a Harvest Book Harcourt, Brace & World, inc.

Laurens, Joyce Marcella. 2013. *Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasi pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia*. ISBN No. 1234-5678

### Jurnal

Martasudjita. 2010. *Proses Inkulturasi di Indonesia*. Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Vol. 10 No.1

Salura, Fauzy & Trisno. 2015. *Relasi Liturgi dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik*. *Research Report Engineering Science*.

Estika, N. D., Kurniati, F., Kusuma, H. E., & Widyawan, F. B. (2017). *Makna Kesakralan Gereja Katolik*. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 6(3), 195-202.

Krislianggi, R. (2019). *Perkembangan tata ruang dan massa pada arsitektur Keraton Yogyakarta*.